

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA MEDIA SOSIAL: STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MORAL PESERTA DIDIK

Amrullah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: amrullahaziz@uinsby.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial mengubah pola komunikasi dan perilaku peserta didik sekaligus menghadirkan tantangan bagi pendidikan akhlak, seperti paparan konten negatif, komunikasi tidak santun, budaya viral, dan kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Kondisi tersebut menuntut rekonstruksi pendidikan akhlak agar mampu membangun ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi dinamika ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan Islam dalam merekonstruksi pendidikan akhlak dan membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, literasi digital berbasis nilai Islam, dan pendampingan penggunaan media sosial. Strategi tersebut memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menyaring informasi, berkomunikasi santun, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dalam aktivitas digital. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan akhlak, literasi digital, dan ketahanan moral secara adaptif.

Kata kunci: *pendidikan Islam; pendidikan akhlak; media sosial; ketahanan moral; peserta didik.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial dan cara peserta didik memperoleh, mengolah, serta menyebarkan informasi. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial tempat peserta didik membangun identitas,

mengekspresikan diri, memperoleh pengetahuan, dan berinteraksi dengan berbagai nilai serta budaya. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang secara tidak langsung turut memengaruhi pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Penelitian Ervina (2026) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi

lingkungan keseharian peserta didik Indonesia yang dapat memengaruhi interaksi sosial, persepsi diri, kedisiplinan, serta kecenderungan meniru perilaku yang mereka lihat di ruang digital.

Di balik berbagai manfaat tersebut, intensitas penggunaan media sosial juga menghadirkan persoalan baru bagi perkembangan moral peserta didik. Paparan konten negatif, bahasa yang tidak santun, perundungan siber, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, budaya viral, dan kecenderungan mengikuti perilaku figur di media sosial dapat memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi dan mengambil keputusan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan digital belum selalu berjalan seiring dengan perkembangan kesadaran etis. Kajian mengenai etika digital dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa ruang digital menghadirkan risiko berupa misinformasi, konten berbahaya, dan berbagai persoalan etika yang membutuhkan pendampingan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan keteladanan Nabi (Muksin & Afandi, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, persoalan tersebut tidak cukup direspons melalui larangan penggunaan media sosial. Pendekatan yang hanya menekankan pembatasan berpotensi kurang sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik yang telah menjadikan teknologi digital

sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memilih, menyaring, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan akhlak perlu diarahkan bukan hanya pada penguasaan konsep tentang perilaku baik dan buruk, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai tersebut ketika peserta didik berada dalam lingkungan digital.

Pendidikan akhlak memiliki posisi fundamental karena tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pengembangan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, menjaga kehormatan orang lain, tabayyun, pengendalian diri, dan kepedulian sosial memiliki relevansi langsung dengan perilaku peserta didik di media sosial. Dalam konteks ini, akhlak perlu dipahami sebagai landasan perilaku yang tetap berlaku baik dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi digital. Pendidikan Islam dengan demikian memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan nilai-nilai akhlak ke dalam konteks kehidupan peserta didik yang terus mengalami perubahan.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena media sosial memiliki karakter yang berbeda dengan

lingkungan sosial konvensional. Komunikasi digital berlangsung cepat, informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat, dan respons terhadap suatu konten sering kali dilakukan secara spontan. Peserta didik dapat memberikan komentar, membagikan informasi, atau mengikuti suatu tren tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak pada era digital membutuhkan kemampuan pengendalian diri dan pertimbangan etis. Pendidikan Islam perlu membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas digital merupakan bagian dari perilaku moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan Islam, media sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Rahim et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa media sosial memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa pada lingkungan pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing moral, dan fasilitator dalam membentuk etika digital peserta didik melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kasus, dan refleksi terhadap pengalaman peserta didik di media sosial.

Penelitian lain juga memperlihatkan pentingnya integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam. Setiawan et al. (2025) menempatkan adab, kejujuran, tabayyun, dan tanggung jawab sebagai prinsip penting dalam menghadapi persoalan etika digital. Demikian pula, kajian Muksin dan Afandi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan etika digital dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar teknologi tidak melemahkan pembentukan karakter, tetapi justru menjadi sarana penguatan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada pengaruh media sosial terhadap karakter, etika digital, atau peran guru dalam memberikan pendampingan. Belum banyak kajian yang secara khusus menempatkan persoalan tersebut dalam kerangka rekonstruksi pendidikan akhlak untuk membangun ketahanan moral peserta didik. Padahal, ketahanan moral menjadi penting karena peserta didik tidak selalu berada dalam situasi yang memungkinkan pengawasan langsung dari guru dan orang tua. Mereka membutuhkan kemampuan internal untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan tekanan teman sebaya, tren digital, konten yang bertentangan dengan nilai agama, serta informasi yang belum terverifikasi.

Ketahanan moral dalam penelitian ini dipahami sebagai

kemampuan peserta didik untuk mempertahankan dan menerapkan prinsip moral ketika menghadapi berbagai pengaruh dan tekanan lingkungan, termasuk lingkungan digital. Konsep tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek moral yang secara bertahap perlu memiliki kemampuan mengambil keputusan secara sadar, mengendalikan dorongan, mempertimbangkan dampak perilaku, dan bertindak berdasarkan nilai yang telah diinternalisasikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep akhlak, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam situasi nyata, termasuk ketika berinteraksi di media sosial.

Rekonstruksi pendidikan akhlak dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan prinsip dasar pendidikan Islam, tetapi mengembangkan strategi dan bentuk implementasinya agar sesuai dengan perubahan lingkungan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi, sedangkan konteks digital menjadi ruang penerapannya. Guru PAI dapat menghubungkan materi akhlak dengan persoalan nyata seperti etika berkomentar, penyebaran informasi, penggunaan bahasa di media sosial, penghormatan terhadap privasi, cyberbullying, budaya viral, dan kemampuan melakukan tabayyun. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembelajaran akhlak

menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Pada saat yang sama, rekonstruksi pendidikan akhlak membutuhkan perubahan dari pola pendidikan yang hanya menekankan pemberian nasihat menuju pembentukan pengalaman moral secara berkelanjutan. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dialog moral, refleksi terhadap pengalaman digital, literasi digital berbasis nilai Islam, serta pendampingan penggunaan media sosial perlu dikembangkan sebagai bagian yang terintegrasi. Penelitian mengenai pendidikan Islam dan etika digital juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku digital membutuhkan pendekatan yang menghubungkan nilai agama dengan pengalaman nyata peserta didik dalam menggunakan media sosial.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat direkonstruksi agar mampu menjawab perubahan lingkungan moral peserta didik pada era media sosial. Penelitian ini menawarkan perspektif yang tidak memandang media sosial semata-mata sebagai ancaman terhadap akhlak, tetapi sebagai lingkungan baru yang membutuhkan strategi pendidikan yang adaptif. Fokus penelitian diarahkan pada proses penguatan nilai akhlak, keteladanan guru, pembiasaan, literasi digital, pengendalian diri, dan

pendampingan peserta didik sebagai strategi membangun ketahanan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi pendidikan akhlak di era media sosial serta mengidentifikasi strategi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam merancang pendidikan akhlak yang lebih kontekstual terhadap perkembangan teknologi digital. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan pendidikan akhlak, literasi digital, dan ketahanan moral dalam satu kerangka strategi pendidikan Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan nilai moral dan menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai rekonstruksi pendidikan akhlak dan strategi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pemahaman, pengalaman,

strategi, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru serta pihak madrasah dalam menghadapi perubahan lingkungan moral peserta didik akibat perkembangan media sosial. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Mojokerto, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, pada Maret-April 2026.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik MAN 2 Mojokerto, sedangkan kepala madrasah dan pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik digunakan sebagai informan pendukung. Pemilihan informan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak, penggunaan media sosial, pembentukan karakter, serta strategi pendampingan peserta didik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian sehingga pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memadai dan menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan

informan. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman guru mengenai tantangan pendidikan akhlak di era media sosial, strategi pendidikan Islam yang diterapkan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, penguatan literasi digital, pendampingan penggunaan media sosial, serta perubahan perilaku moral peserta didik. Wawancara dengan peserta didik diarahkan untuk menggali pengalaman penggunaan media sosial, pemahaman mengenai etika digital, serta cara mereka menghadapi konten dan interaksi yang berpotensi memengaruhi perilaku moral.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MAN 2 Mojokerto untuk memperoleh data mengenai praktik pendidikan akhlak dan interaksi peserta didik. Observasi difokuskan pada keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, pola komunikasi antara guru dan peserta didik, penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta bentuk pendampingan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program pembinaan karakter, tata tertib madrasah, kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan pembinaan peserta didik, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan berdasarkan tema penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan mengenai rekonstruksi pendidikan akhlak dan strategi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan fokus penelitian serta konsep-konsep pendidikan Islam, pendidikan akhlak, literasi digital, dan ketahanan moral.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala madrasah, dan informan pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut bertujuan memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Aspek etika penelitian diperhatikan selama seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data.

Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian sebelum memberikan informasi. Identitas peserta didik dan informan dapat disamarkan dalam penyajian hasil penelitian untuk menjaga kerahasiaan informasi, terutama yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, perilaku penggunaan media sosial, dan persoalan moral peserta didik. Seluruh data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan akademik dan disajikan secara bertanggung jawab tanpa mengungkap informasi pribadi yang tidak diperlukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Mojokerto, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, pada Maret-April 2026 menghasilkan sejumlah temuan mengenai rekonstruksi pendidikan akhlak dan strategi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di madrasah tidak hanya diarahkan pada pemahaman peserta didik terhadap konsep perilaku baik dan buruk, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi melalui media sosial.

Rekonstruksi Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi peserta didik akibat perkembangan media sosial mendorong madrasah untuk memperluas ruang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam pembinaan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri, dan kehati-hatian dalam menerima informasi menjadi bagian dari pembinaan peserta didik.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam menghubungkan materi akhlak dengan situasi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan digital. Persoalan seperti penggunaan bahasa dalam komunikasi daring, komentar terhadap unggahan orang lain, penyebaran informasi, penggunaan konten media sosial, dan kecenderungan mengikuti tren menjadi konteks yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai penerapan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak diarahkan agar peserta didik mampu memahami bahwa nilai kesopanan dan tanggung jawab tetap berlaku meskipun interaksi berlangsung melalui media digital.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai aktivitas madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan. Peserta didik diarahkan untuk menunjukkan perilaku santun kepada guru dan teman, menjaga tata tertib, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta membangun tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan. Praktik tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan moral yang kemudian diharapkan terbawa dalam kehidupan peserta didik di luar lingkungan madrasah.

Keteladanan Guru sebagai Strategi Pembentukan Akhlak

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sikap guru dalam berkomunikasi, memberikan teguran, menyelesaikan persoalan, menghargai peserta didik, dan menunjukkan kedisiplinan menjadi bagian dari pengalaman pendidikan moral peserta didik.

Keteladanan tersebut terlihat melalui upaya guru mempertahankan komunikasi yang santun dan memberikan respons yang

proporsional terhadap perilaku peserta didik. Ketika terdapat perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan nilai akhlak, guru memberikan arahan dan koreksi dengan pendekatan edukatif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak semata-mata dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga melalui proses penyadaran dan pemberian contoh perilaku yang dapat dijadikan rujukan oleh peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami nilai yang disampaikan apabila nilai tersebut terlihat dalam perilaku orang dewasa di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga konsistensi antara nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dengan perilaku yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari.

Pembiasaan Perilaku Islami dalam Kehidupan Madrasah

Pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku Islami. Pembiasaan menjadi sarana untuk mengubah nilai yang dipahami peserta didik secara kognitif menjadi perilaku yang dilakukan secara berulang. Kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap positif menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang diarahkan

untuk memperkuat karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut tercermin dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan, interaksi yang santun, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap teman, serta tanggung jawab terhadap tugas. Pembiasaan tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki keterkaitan dengan upaya membangun ketahanan moral. Peserta didik yang terbiasa melakukan perilaku positif memperoleh pengalaman berulang dalam menerapkan nilai moral. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenali dan mempertimbangkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam ketika menghadapi situasi yang berbeda, termasuk ketika berhadapan dengan lingkungan media sosial.

Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di era media sosial membutuhkan penguatan literasi digital. Peserta didik tidak hanya perlu memiliki kemampuan menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga membutuhkan kemampuan memahami konsekuensi dari aktivitas

digital. Guru memberikan perhatian terhadap pentingnya menyaring informasi, memeriksa sumber informasi, menjaga bahasa komunikasi, serta mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan suatu konten.

Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan perilaku yang bertanggung jawab. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa penggunaan media sosial merupakan bagian dari perilaku yang memiliki konsekuensi moral. Oleh karena itu, aktivitas seperti memberikan komentar, membagikan informasi, membuat unggahan, maupun mengikuti tren perlu dilakukan dengan mempertimbangkan nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan akhlak dari pembelajaran yang hanya membahas perilaku dalam interaksi langsung menuju pembelajaran yang juga memperhatikan perilaku peserta didik di ruang digital. Media sosial dipandang sebagai bagian dari lingkungan kehidupan peserta didik yang perlu memperoleh perhatian dalam proses pembinaan moral.

Pendampingan Penggunaan Media Sosial

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pendampingan

menjadi strategi penting dalam menghadapi pengaruh media sosial. Penggunaan media sosial tidak diposisikan semata-mata sebagai aktivitas yang harus dilarang, tetapi sebagai aktivitas yang perlu diarahkan agar memberikan manfaat dan tidak bertentangan dengan nilai moral. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial secara bijak serta mengingatkan peserta didik terhadap berbagai konsekuensi dari perilaku digital.

Pendampingan dilakukan melalui komunikasi dan pemberian nasihat dalam proses pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Ketika ditemukan perilaku yang berpotensi menimbulkan persoalan moral, guru memberikan pengarahan dan mendorong peserta didik untuk memahami alasan mengapa suatu perilaku perlu dihindari. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengambil keputusan secara lebih sadar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghadapi pengaruh media sosial tidak sepenuhnya sama. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk membedakan konten yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama, sedangkan sebagian lainnya masih mudah terpengaruh oleh tren dan konten yang populer. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendampingan yang

memperhatikan karakteristik dan tingkat kematangan moral masing-masing peserta didik.

Pembentukan Ketahanan Moral Peserta Didik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan moral peserta didik dibangun melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut dimulai dari pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam, dilanjutkan dengan keteladanan dan pembiasaan, kemudian diperkuat melalui literasi digital dan pendampingan penggunaan media sosial. Kombinasi strategi tersebut memberikan dasar bagi peserta didik untuk menerapkan nilai moral ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketahanan moral dalam konteks penelitian ini tampak melalui kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri, mempertimbangkan konsekuensi perilaku, menjaga komunikasi, menyaring informasi, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan ketahanan moral tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan peserta didik terhadap aturan madrasah, tetapi juga dengan berkembangnya kesadaran internal untuk memilih perilaku yang dianggap benar meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan ketahanan moral membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Guru dan madrasah memiliki peran dalam memberikan pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, sedangkan keluarga memiliki peran dalam memperkuat nilai yang telah ditanamkan di lingkungan pendidikan. Sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten bagi perkembangan moral peserta didik di tengah intensitas penggunaan media sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, rekonstruksi pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto dapat dipahami sebagai proses pengembangan pendidikan akhlak yang menghubungkan nilai Islam, keteladanan, pembiasaan, literasi digital, pendampingan, dan penguatan kemampuan pengendalian diri. Proses tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri dalam interaksi sosial, termasuk dalam ruang digital.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Era Media Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto perlu diperluas dari pembentukan perilaku

dalam lingkungan sosial secara langsung menuju pembentukan perilaku dalam ruang digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan lingkungan sosial peserta didik. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam perlu diterjemahkan ke dalam situasi konkret yang dihadapi peserta didik ketika menggunakan teknologi digital. Perkembangan media sosial menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna yang aktif memproduksi dan menyebarkan informasi, sehingga kemampuan moral dan etis menjadi bagian penting dalam penggunaan teknologi (Ervina, 2026).

Rekonstruksi pendidikan akhlak dalam konteks ini bukan berarti mengganti prinsip dasar pendidikan Islam, melainkan menyesuaikan strategi implementasinya dengan perubahan lingkungan kehidupan peserta didik. Nilai kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, menjaga kehormatan orang lain, pengendalian diri, dan tabayyun tetap menjadi landasan, tetapi penerapannya perlu dikaitkan dengan persoalan digital seperti komentar di media sosial, penyebaran informasi, penggunaan gambar atau video, interaksi dengan orang lain, dan kecenderungan mengikuti tren. Muksin dan Afandi (2025) menjelaskan bahwa perkembangan ruang digital

menghadirkan persoalan etika yang membutuhkan penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi lebih relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik. Pembelajaran yang hanya menyampaikan definisi mengenai akhlak berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat konseptual apabila tidak diikuti dengan latihan menerapkan nilai tersebut. Karena itu, pembelajaran akhlak perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan persoalan aktual yang mereka temui di media sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar melakukan pertimbangan moral, bukan sekadar menghafal aturan perilaku. Pendidikan Islam dengan demikian perlu bergerak menuju pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan lingkungan sosial peserta didik (Farichah & Nasaruddin, 2023).

Keteladanan Guru sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak

Temuan penelitian mengenai pentingnya keteladanan guru memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena peserta didik memperoleh pengalaman moral bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui perilaku yang

mereka lihat dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai peserta didik, nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman konkret yang dapat diamati dan ditiru.

Keteladanan memiliki relevansi yang semakin kuat di era media sosial karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang menghadirkan berbagai figur dan model perilaku. Media sosial memungkinkan peserta didik mengakses berbagai bentuk perilaku tanpa batas ruang dan waktu. Dalam kondisi demikian, guru tetap memiliki posisi penting sebagai figur pendidikan yang memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Nuraini et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter mencakup keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan juga berhubungan dengan kredibilitas pendidikan akhlak. Nasihat mengenai kesantunan akan lebih bermakna apabila peserta didik melihat guru menerapkannya dalam komunikasi. Demikian pula, ajakan untuk bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial akan lebih mudah diterima apabila guru menunjukkan tanggung jawab dan kehati-hatian dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai agama,

tetapi juga sebagai model perilaku moral dalam lingkungan pendidikan (Nuraini et al., 2025).

Dalam konteks ini, keteladanan perlu diperluas hingga mencakup keteladanan digital. Guru dapat menunjukkan bagaimana berkomunikasi secara santun, merespons perbedaan pendapat, memeriksa informasi sebelum membagikannya, dan menjaga privasi orang lain. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan penguatan etika digital dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tanggung jawab moral dalam penggunaannya (Muksin & Afandi, 2025).

Pembiasaan sebagai Proses Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Islami menjadi strategi penting dalam mengubah nilai moral dari pengetahuan menjadi perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak membutuhkan proses yang berulang dan konsisten. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari melalui berbagai aktivitas di lingkungan madrasah.

Pembiasaan memiliki fungsi penting karena perilaku moral tidak selalu muncul secara otomatis hanya karena seseorang mengetahui suatu nilai. Pengetahuan tentang kejujuran,

misalnya, perlu diwujudkan dalam perilaku nyata ketika peserta didik mengerjakan tugas, berinteraksi dengan teman, maupun menggunakan media sosial. Demikian pula, nilai tanggung jawab perlu diterapkan ketika peserta didik menggunakan teknologi, mengunggah konten, atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Nuraini et al. (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam membutuhkan proses yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dalam konteks media sosial, pembiasaan juga perlu diarahkan pada perilaku digital. Peserta didik dapat dibiasakan untuk melakukan tabayyun sebelum menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang santun ketika memberikan komentar, menghargai privasi, menghindari perundungan digital, serta mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan. Dengan demikian, pembiasaan akhlak tidak berhenti pada ruang fisik madrasah, tetapi diperluas ke ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan kajian mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam yang menempatkan sikap kritis dan tanggung jawab sebagai unsur penting dalam perilaku digital peserta didik (Mabruri et al., 2024).

Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dalam rekonstruksi pendidikan akhlak. Peserta didik membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial. Mereka juga membutuhkan kemampuan untuk menilai kualitas informasi, memahami etika komunikasi, mengenali konten bermasalah, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari aktivitas digital. Literasi digital dengan demikian perlu ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan hanya sebagai keterampilan menggunakan perangkat teknologi (Mabruri et al., 2024).

Literasi digital berbasis Islam memiliki karakteristik yang menghubungkan kecakapan digital dengan prinsip moral keislaman. Nilai tabayyun, amanah, kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, dan tanggung jawab dapat menjadi prinsip dalam membangun perilaku digital peserta didik. Mabruri et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam memiliki relevansi dengan sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Prinsip tabayyun, misalnya, memiliki relevansi langsung dengan persoalan penyebaran informasi di media sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa informasi yang

muncul di media sosial tidak selalu dapat diterima dan disebarluaskan secara langsung. Proses memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan dampak penyebaran informasi merupakan bentuk penerapan nilai moral sekaligus kecakapan digital. Farichah dan Nasaruddin (2023) juga menempatkan persoalan hoaks, konten negatif, dan cyberbullying sebagai tantangan yang perlu direspons melalui pendidikan Islam.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang untuk memberikan kontribusi dalam membangun budaya digital yang lebih bertanggung jawab. Media sosial tidak harus diposisikan semata-mata sebagai ancaman terhadap moral peserta didik. Apabila digunakan dengan bimbingan yang tepat, media sosial juga dapat menjadi ruang pembelajaran, kreativitas, komunikasi, dan pengembangan kepedulian sosial. Karena itu, orientasi pendidikan Islam perlu bergerak dari sekadar pembatasan penggunaan teknologi menuju pembentukan kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Muksin & Afandi, 2025).

Pendampingan Media Sosial dan Penguatan Kemandirian Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan penggunaan media sosial merupakan bagian penting dari strategi pendidikan Islam.

Pendampingan diperlukan karena peserta didik berada dalam lingkungan digital yang dinamis dan menghadapi berbagai bentuk informasi serta interaksi yang tidak seluruhnya dapat dikontrol oleh madrasah. Pendampingan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh arahan sekaligus belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Pendekatan pendampingan berbeda dengan pengawasan yang hanya berorientasi pada pelanggaran. Pendampingan bertujuan membangun kemampuan internal peserta didik sehingga mereka mampu menentukan pilihan ketika tidak berada di bawah pengawasan guru. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak diarahkan untuk membangun kesadaran, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan. Kajian mengenai etika digital dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembentukan etika peserta didik membutuhkan proses pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman nilai agama dengan persoalan nyata di lingkungan digital (Muksin & Afandi, 2025).

Pendampingan juga perlu dilakukan secara dialogis. Ketika peserta didik menghadapi persoalan seperti konten viral, konflik di media sosial, komentar negatif, atau informasi yang meragukan, guru dapat menggunakan persoalan tersebut sebagai bahan dialog dan refleksi. Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan pertimbangan

moral dan tidak sekadar mengikuti keputusan yang diberikan oleh guru. Pendekatan tersebut sejalan dengan pentingnya peran guru PAI dalam mengarahkan peserta didik ketika menghadapi berbagai tren dan bahasa yang berkembang melalui media sosial (Mubarok et al., 2026).

Pendidikan Islam dan Pembentukan Ketahanan Moral Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan moral terbentuk melalui kombinasi pengetahuan, internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, literasi digital, dan pendampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan moral bukan kemampuan yang terbentuk melalui satu kegiatan pendidikan, melainkan hasil dari proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan dasar nilai sekaligus membangun kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut dalam situasi yang terus berubah.

Ketahanan moral dalam konteks media sosial dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mempertahankan prinsip moral ketika menghadapi tekanan lingkungan digital. Peserta didik dapat menemukan konten yang bertentangan dengan nilai Islam, memperoleh ajakan mengikuti tren tertentu, atau menghadapi tekanan teman sebaya. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk berhenti,

mempertimbangkan, dan memilih tindakan berdasarkan nilai yang telah diinternalisasikan menjadi bagian penting dari ketahanan moral. Temuan mengenai hubungan media sosial dengan pembentukan karakter menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat menjadi salah satu ruang yang memengaruhi perkembangan perilaku dan interaksi peserta didik (Ervina, 2026).

Dalam konteks penelitian ini, ketahanan moral dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk membawa nilai Islam ke dalam situasi yang berubah. Artinya, keberhasilan pendidikan akhlak bukan hanya ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku baik di lingkungan madrasah, tetapi juga ketika mereka mampu mempertahankan prinsip tersebut dalam lingkungan digital yang lebih terbuka dan sulit dikontrol secara langsung.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan pengendalian diri peserta didik. Pengendalian diri menjadi penghubung antara pengetahuan moral dan tindakan moral karena peserta didik dapat mengetahui bahwa suatu perilaku tidak sesuai dengan nilai Islam, tetapi tetap membutuhkan kemampuan untuk menahan dorongan agar tidak melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu

mengembangkan kemampuan refleksi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ketahanan moral.

Sinergi Madrasah dan Keluarga dalam Rekonstruksi Pendidikan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ketahanan moral membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan. Madrasah memiliki peran melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan, sedangkan keluarga berperan dalam memperkuat nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Sinergi keduanya menjadi penting karena penggunaan media sosial peserta didik berlangsung tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial.

Pendidikan akhlak yang hanya dilakukan di madrasah akan menghadapi keterbatasan apabila tidak memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, pendidikan keluarga juga membutuhkan dukungan dari madrasah agar nilai yang diberikan kepada peserta didik memiliki arah yang konsisten. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu diarahkan pada upaya memahami pola penggunaan media sosial peserta didik, memberikan pendampingan yang proporsional, dan membangun kesepahaman mengenai perilaku digital yang bertanggung jawab.

Sinergi tersebut penting karena pendidikan moral berlangsung melalui berbagai lingkungan sosial. Nilai yang diajarkan di kelas akan lebih mudah menjadi kebiasaan apabila peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten di rumah dan lingkungan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan akhlak perlu dipahami sebagai pengembangan ekosistem pendidikan moral yang melibatkan madrasah, keluarga, dan peserta didik.

Model Rekonstruksi Pendidikan Akhlak di Era Media Sosial

Berdasarkan keseluruhan temuan, rekonstruksi pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto dapat dipahami melalui keterkaitan antara lima komponen utama, yaitu internalisasi nilai Islam, keteladanan, pembiasaan, literasi digital, dan pendampingan. Kelima komponen tersebut saling memperkuat dalam membangun kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan moral peserta didik.

Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di era media sosial perlu bergerak dari pola mengetahui nilai menuju menghayati, mempraktikkan, dan mempertahankan nilai. Pengetahuan agama menjadi dasar, keteladanan dan pembiasaan menjadi sarana internalisasi, literasi digital menjadi kemampuan menghadapi lingkungan digital, sedangkan pendampingan menjadi mekanisme penguatan hingga peserta

didik mampu mengambil keputusan secara lebih mandiri. Pendekatan integratif antara literasi digital dan nilai-nilai Islam juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan pentingnya sikap kritis dan tanggung jawab dalam aktivitas digital peserta didik (Mabruri et al., 2024).

Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam dapat merespons perubahan sosial tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai keislaman. Media sosial dipahami sebagai lingkungan baru yang membutuhkan kehadiran pendidikan moral secara lebih adaptif. Rekonstruksi pendidikan akhlak pada akhirnya tidak diarahkan untuk menjauhkan peserta didik dari teknologi, tetapi membentuk kemampuan mereka agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini sejalan dengan kajian tentang etika digital dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan perlunya integrasi antara nilai keislaman dan tantangan kehidupan digital (Muksin & Afandi, 2025).

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penempatan ketahanan moral sebagai tujuan pengembangan pendidikan akhlak di era media sosial. Pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang mengetahui nilai baik dan buruk, tetapi peserta didik yang mampu mempertahankan nilai tersebut ketika

berhadapan dengan tekanan, tren, informasi, dan interaksi digital. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan literasi digital agar pembentukan akhlak tetap relevan dengan perubahan lingkungan kehidupan peserta didik

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak di era media sosial merupakan kebutuhan penting dalam penguatan pendidikan Islam di madrasah. Perubahan lingkungan digital tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan moral berupa paparan konten negatif, penggunaan bahasa yang kurang santun, budaya viral, serta kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dikembangkan secara adaptif dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Rekonstruksi pendidikan akhlak di MAN 2 Mojokerto dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami, integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta pendampingan dalam penggunaan media sosial. Keteladanan guru menjadi

dasar penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh nilai akhlak melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan madrasah. Sementara itu, pembiasaan membantu mengubah nilai yang dipahami menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Penguatan literasi digital juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi pendidikan akhlak. Literasi digital tidak cukup diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi perlu mencakup kemampuan memilih dan memverifikasi informasi, memahami dampak perilaku digital, menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, serta mempertimbangkan nilai dan konsekuensi moral sebelum melakukan tindakan di media sosial. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan diarahkan agar peserta didik secara bertahap mampu mengembangkan kontrol diri dan mengambil keputusan moral secara mandiri.

Dengan demikian, ketahanan moral peserta didik tidak hanya dibentuk melalui penguasaan pengetahuan agama, tetapi melalui proses yang mengintegrasikan pemahaman nilai, keteladanan, pembiasaan, literasi digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam perlu memandang media sosial bukan semata-mata sebagai ancaman

terhadap akhlak, tetapi sebagai lingkungan baru yang membutuhkan strategi pendidikan yang relevan. Sinergi antara madrasah, guru, peserta didik, dan keluarga menjadi bagian penting agar proses pembentukan akhlak dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Rekonstruksi tersebut pada akhirnya menempatkan pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi mampu mempertahankannya dan menerapkannya secara sadar di tengah dinamika kehidupan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aningsih, A., Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–383. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Ervina, V. (2026). Social media and Islamic youth character among Indonesian students. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 6(1), 82–94. <https://doi.org/10.24256/jiis.v6i1.11561>
- Farichah, E., & Nasaruddin, N. (2024). Islamic education in answering the problems of social media ethics, cyber bullying, hoaxes, and negative content. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.51700/mutaa-liyah.v4i01.1280>
- Faizudin, F., & Wasehudin, W. (2025). The role of Islamic Religious Education in overcoming negative behavior of Generation Z on social media. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v20i1.15974>
- Mabruri, M., Baili, B., Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani, N. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608>

- Mubarok, T., Fatimah, S., Aqil, A. M., Amalia, R. A., & Ali, F. (2026). Islamic Religious Education teachers' control over the viral trend of imitating impolite language from TikTok social media in shaping students' moral character. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(5), 1887–1910. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i5.697>
- Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital ethics in Islamic Religious Education: Systematic literature review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2), 133–144. <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Mukhlis, M., & Cahyadi, A. (2026). Islamic digital literacy and character formation in the cyber era: Integrating the concepts of adab, akhlaq, and social media ethics into a digital-based Islamic education curriculum. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.587>
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education teachers' strategies in instilling character education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>
- Rahim, S. M., Syam, N. H., Murdani, I., & Amiruddin, I. (2026). The role of social media use in character formation of Islamic Education Management students at UIN Alauddin Makassar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 118–128. <https://doi.org/10.24252/edu.v5i2.64418>
- Rahimi, R., Saputra, R., Suroto, S., & Adan, N. S. B. M. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education: Teachers strategies for character building in the era of growing social media use. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129>
- Rahayu, E., Neni, N., Nurhayati, N., & Siregar, M. (2025). The influence of social media, family religious education, school religious environment, and religiosity on high school students' morality in Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 101–115.
- Raihani. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2022). Role of Islamic Education teachers in shaping students' religious

- character in the digital era. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 259–269.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Azmi, M. U., Lilawati, E., & Waslah. (2026). Penggunaan media sosial terhadap karakter peserta didik pada mapel PAI di SMA PGRI 1 Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58266>
- Sayan, Y. E. (2021). Social media usage on behalf of higher religious education institutions in Turkey and the investigation of social media strategy of faculties. *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi: Journal of Academic Research in Religious Sciences*, 21(1), 415–449. <https://doi.org/10.33415/daad.820746>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education—A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 88–102.
- Nasution, N., & Nafi, S. A. (2024). Culture based religious character formation in Islamic secondary education: A case study of MAS Al-Washliyah Tembung. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism*, 6(1), 44–58.
- Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. (2024). *British Journal of Religious Education*, 140–155. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>